

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP *ONLINE LEARNING* PADA MASA PANDEMI COVID-19

Hindri Febri Ana Sari¹, Jessy J. Hahury²

^{1,2}Politeknik Negeri Ambon
E-mail: febfebri08@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran daring pada masa covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *survey* dimana kuesioner dibagikan secara online melalui *google form*. Sejumlah 95 mahasiswa terlibat sebagai sampel dengan menjawab pertanyaan *open-ended* dan *closed-ended*. Data yang dihasilkan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan secara naratif. Penelitian ini mengidentifikasi tentang jenis platform pembelajaran daring, aksesibilitas, penyajian materi dan beban tugas. Hasil yang diperoleh yaitu sebagian besar mahasiswa bermasalah dalam mendapatkan jaringan internet yang stabil, alat/media yang kurang memadai, dan bobot tugas yang diberikan terlalu banyak. Harus dilakukan upaya untuk memilih platform pembelajaran daring yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mahasiswa, selain itu harus mempersiapkan jaringan internet yang memadai untuk memperlancar proses perkuliahan terutama bagi mahasiswa yang berada di daerah terpencil.

Kata Kunci : Persepsi Mahasiswa, Pembelajaran Online, Covid-19

ABSTRACT

This study aims to determine student perceptions of the online learning process during covid-19. The method used in this research is a survey where questionnaires were distributed online through Google Forms. Ninety-five students were involved as samples by answering open-ended and closed-ended questions. The data were generated in tabular form and described narratively. This study identified the type of online learning platform, accessibility, material and assignment delivery. The results were that most students have problems getting a stable internet network, inadequate tools/media, and the assignments given were too much. Efforts should be made to choose an online learning platform that suits the conditions and needs of students, in addition to preparing a good internet network to facilitate the lecture process, especially for students who are in remote areas.

Keywords : Student Perception, Online Learning, Covid-19

PENDAHULUAN

Sudah hampir satu tahun sejak kasus pertama covid-19 ditemukan di Indonesia, sehingga memaksa pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan dalam rangka usaha untuk mengurangi bahkan memutus rantai penyebaran wabah covid-19 ini.

Pemerintah telah memberlakukan kebijakan *social distancing*, *physical distancing*, serta Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk beberapa daerah di Indonesia (Hasrul, 2020). Kebijakan yang telah dijalankan oleh pemerintah Indonesia ini telah memberikan dampak yang cukup signifikan untuk berbagai aspek kehidupan di Indonesia, sebut saja pada aspek ekonomi, aspek sosial, bahkan pada aspek pendidikan. Masyarakat yang terbiasa dengan aktivitas diluar rumah tanpa menggunakan masker, saat ini penggunaan masker merupakan sebuah keharusan, selain itu harus menjaga jarak dan menghindari adanya kerumunan terutama di tempat umum. Sedangkan aktivitas bisnis dan perkantoran beralih dengan kebijakan *work from home (WFH)*. Pada bidang pendidikan, pemerintah banyak menerbitkan kebijakan-kebijakan yang membatasi interaksi secara langsung di lingkungan akademik tentunya sebagai usaha untuk mencegah penyebaran covid-19 secara masif (Cahyawati & Gunarto, 2020).

Politeknik Negeri Ambon menindaklanjuti atas kebijakan yang telah dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 46962/MPK.A/HK/2020 tentang himbauan melakukan berbagai aktivitas di lingkungan kampus melalui WFH dan melakukan pembelajaran secara daring. Dengan adanya himbauan ini, maka untuk aktivitas akademik pada tahun ajaran yang sedang berlangsung, semua proses pembelajaran di lingkup Poltek Ambon dilaksanakan secara daring atau online untuk semua mata kuliah, tentu saja hal tersebut berlaku juga di jurusan Administrasi Niaga. Langkah ini diambil karena dianggap sebagai solusi yang terbaik agar mahasiswa tetap bisa mengikuti kegiatan pembelajaran sebagaimana mestinya tanpa perlu beraktivitas diluar rumah sebagaimana biasanya.

Pembelajaran daring merupakan proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan teknologi elektronik. Salah satu dampak positif dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di bidang pendidikan pada masa pandemi ini adalah kegiatan pembelajaran yang sebagian besar selalu dilakukan secara tatap muka (*face-to-face*) bisa tetap terlaksanakan melalui online. Online learning bisa dilakukan dimana saja, tidak mengharuskan mahasiswa dan dosen berada di tempat yang sama. Tersedianya akses internet menjadikan jarak dan waktu tidak lagi menjadi kendala bagi mereka dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, seperti dalam pemberian materi ajar, penugasan, maupun melakukan evaluasi terhadap peserta didik (Sahara, 2014; Amry, 2014). Saat ini ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebutkan pembelajaran yang memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), terutama internet sebagai sistem jaringan komputer yang digunakan, beberapa diantaranya yaitu pembelajaran daring (*online learning*), kelas daring (*online class*), pendidikan jarak jauh (*distance learning*), dan *e-learning*, *digital learning*, *technology-based learning* (Misran & Yunus, 2020; Langford & Damsa, 2020; Ali, 2020). Semua penggunaan istilah pembelajaran online tersebut mengacu pada satu hal yaitu internet sebagai jaringan penghubung sehingga pembelajaran online ini bisa terlaksana.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa online learning merupakan langkah terbaik sebagai usaha untuk bisa tetap melaksanakan pembelajaran selama pandemi, tetapi di satu sisi merupakan sebuah tantangan yang harus segera diatasi bagi sebagian besar perguruan tinggi yang belum siap dengan sistem pembelajaran yang baru ini (Almaiah et al., 2020; Lynch, 2020 dalam Muzaki, 2021).

Adanya peralihan dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran secara virtual memberikan pengalaman baru baik bagi mahasiswa maupun dosen yang mau tidak mau harus siap dengan pembelajaran secara virtual ini (Tîrziu & Vrabie, 2015). Mereka dipaksa untuk bisa beradaptasi dengan dengan sistem pembelajaran yang baru secara

cepat dan dalam waktu yang singkat. Peralihan proses pembelajaran yang secara tiba-tiba ini merupakan kendala terutama bagi para mahasiswa sebagai pihak yang merasakan dampak langsung dari keadaan ini. Dimana internet merupakan hal utama yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, dan masalah muncul ketika kebutuhan utama ini belum bisa terpenuhi secara maksimal. Sebagian besar mahasiswa di Jurusan Administrasi berasal dari pulau-pulau yang ada di Maluku, dimana tidak semua daerah terdapat jaringan internet, walaupun ada koneksi internetnya tidak begitu bagus, tentu saja hal ini menghambat kegiatan belajar mahasiswa. Selain itu, ada mahasiswa yang belum begitu menguasai aplikasi yang digunakan sebagai sarana pembelajaran online, serta tidak sedikit dari mereka yang belum memiliki perangkat pembelajaran daring yang memadai sebagai sarana penunjang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyawati dan Gunarto (2020), menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan hambatan dalam mengikuti pembelajaran daring. Sedangkan studi yang dilakukan oleh Agung dkk. (2020) menyatakan bahwa terdapat tiga kendala utama dalam pelaksanaan online learning di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Pamane Talino, yaitu: ketersediaan koneksi internet, aksesibilitas terhadap media pembelajaran, dan kompatibilitas alat untuk mengakses media. Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran secara daring perlu digali untuk mendapatkan informasi dari sisi mahasiswa tentang hambatan, materi pembelajar, tugas, dan penjelasan dosen selama pembelajaran daring, sehingga akan bisa dilakukan evaluasi terhadap proses *online learning*. Persepsi mahasiswa merupakan salah satu yang penting untuk keberhasilan program pembelajaran secara daring, maka peneliti melakukan penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap *online learning* pada masa pandemi covid-19.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan menggunakan survei tentang persepsi mahasiswa terhadap *online learning* selama pandemi covid-19. Hasil survey dideskripsikan secara naratif, karena bertujuan untuk mendapatkan gambaran persepsi mahasiswa terhadap proses *online learning* yang selama ini telah diikuti.

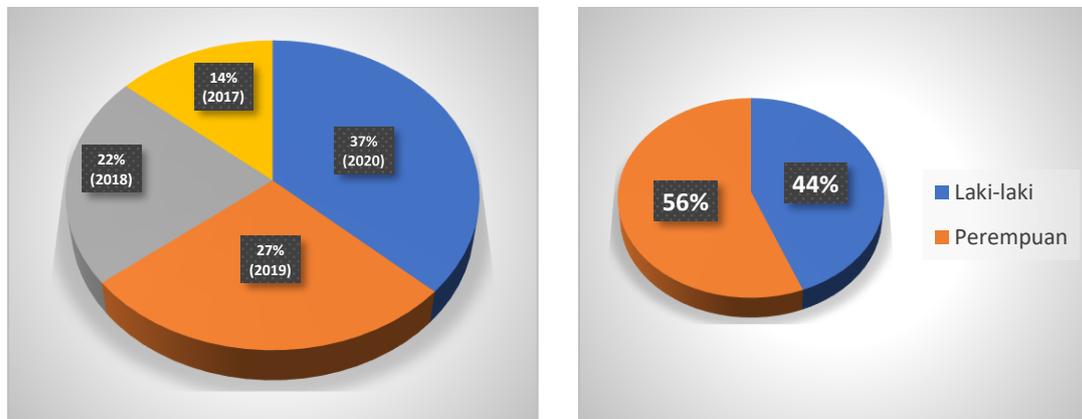
Sampel dari penelitian ini adalah 95 mahasiswa aktif Prodi D-IV Administrasi Bisnis Terapan (ABT) yang berasal dari angkatan yang berbeda, dimana akan berpartisipasi dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran daring dengan mengisi angket yang berisi pertanyaan yang terkait dengan jenis platform yang digunakan, aksesibilitas, penyajian materi dan beban tugas. Pertanyaan tersebut dalam bentuk pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka, yang didistribusikan melalui *Google form*. Pertanyaan terbuka berkaitan dengan pendapat mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran daring, sedangkan pertanyaan tertutup terkait hal-hal yang sudah disebutkan diatas. Kemudian, hasil respon di hitung, dianalisis, dan terakhir dideskripsikan sesuai dengan topik masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Responden dari penelitian ini sebanyak 95 yang merupakan mahasiswa aktif pada semester ganjil, tahun akademik 2020/2021. Terdapat sebanyak 35 (37%) mahasiswa tingkat pertama angkatan 2020, 26 (27%) mahasiswa angkatan 2019, dan 21 (22%)

mahasiswa angkatan 2018, serta 13 (14%) mahasiswa angkatan 2017 yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Sedangkan responden laki-laki sebesar 44% dan responden perempuan 56%. Gambar 1 dibawah ini deskripsi tentang responden berdasarkan tahun angkatan dan jenis kelamin.



Gambar 1. Prosentasi Responden berdasarkan Tahun Angkatan dan Jenis Kelamin

Platform Yang Digunakan Dalam Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaksanaannya. Teknologi informasi yang digunakan berupa aplikasi atau platform pembelajaran yang saat ini telah banyak tersedia dan dapat diakses secara mudah oleh dosen maupun mahasiswa. Dalam *online learning* yang dilaksanakan oleh Prodi D-IV Administrasi Bisnis Terapan, para dosen telah menggunakan aplikasi pembelajaran yang berbeda-beda, diantaranya WhatsApp, Google Classroom, Edmodo, Zoom, dan Google Meet. Hal ini sesuai dengan hasil survei tentang jenis platform yang digunakan dalam pembelajaran daring, dimana kelima aplikasi tersebut yang telah digunakan dalam pembelajaran. Data tersebut dapat dilihat pada Table 1 berikut ini.

Platform Pembelajaran	Prosentase (%)
WhatsApp	49
Google Classroom	16
Edmodo	7
Zoom	19
Google Meet	8

Table 1. Platform *online learning* yang digunakan

Pada tabel 1. Menunjukkan 49% mahasiswa berpendapat bahwa aplikasi WhatsApp merupakan platform yang paling banyak digunakan sebagai sarana pembelajaran daring, sedangkan 8% mahasiswa menganggap bahwa Google meet yang jarang digunakan dalam *online learning*.

Banyaknya pilihan dalam penggunaan platform pembelajaran tidak serta merta bisa digunakan sesuka hati. Harus diperhatikan dan dipertimbangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pemakai, yaitu dosen dan mahasiswa. Kesiapan penggunaannya, kesiapan perangkat teknologi dari pengguna, kesiapan jaringan internet di lokasi pengguna berada, serta spesifikasi aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan penggunaannya dalam pembelajaran secara virtual (Cahyawati dan Gunarto, 2020). Dengan

memperhatikan hal tersebut diharapkan pelaksanaan *online learning* tidak menjadi sebuah beban bagi dosen dan mahasiswa, akan tetapi diharapkan bisa menjadi media tercapainya tujuan pembelajaran.

Aksesibilitas Dalam Pembelajaran Daring

Yang dimaksud dengan aksesibilitas disini yaitu berhubungan dengan sarana penunjang yang digunakan dalam pembelajaran daring, seperti ketersediaan konektivitas internet/ wifi, paket data, media/alat yang dipakai, dan kompatibilitas alat. Indikator dari kuisiner ini diadaptasi dari Agung dkk. (2020). Disaat pandemi covid-19 yang memaksa mahasiswa untuk mengikuti proses pembelajaran dari rumah masing-masing menjadikan kebutuhan akan internet menjadi lebih krusial. Dikarenakan internet sebagai salah satu sarana yang utama yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran daring selain Handphone ataupun laptop. Tanpa kedua hal tersebut maka *online learning* tidak akan terlaksana dengan baik.

Layanan jaringan seluler telah tersedia hampir di seluruh daerah di Maluku. Mahasiswa Prodi D-IV ABT yang sebagian besar berasal dari daerah di luar pulau Ambon, 59% menyatakan sudah tersedia akses internet di rumah mereka, dan 41% menyatakan tidak tersedia. Meskipun sebagian besar telah mempunyai akses internet, namun koneksi atau jaringan internetnya belum semuanya stabil. Dengan keadaan mahasiswa yang sebagian besar tinggal di daerah terpencil menyebabkan sinyal internet tidak stabil, dalam sekejap sinyal bisa hilang. Untuk mendapatkan sinyal yang bagus, terkadang mahasiswa harus keluar dari rumah dan mencari tempat yang agak tinggi. Hanya 24% dari keseluruhan mahasiswa yang memiliki jaringan internet stabil, selebihnya jaringan internet tidak stabil. Jaringan internet yang stabil belum cukup untuk mengikuti pembelajaran daring tanpa memiliki paket data internet yang cukup. Semua platform pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan secara virtual tersebut bisa diakses dengan paket data internet yang cukup. Banyak mahasiswa yang belum memiliki wifi sehingga mau tidak mau mereka harus membeli paket data dengan harga yang bervariasi tetapi cukup menguras kantong, hal ini terjadi karena setiap nomor telepon selular memiliki harga yang berbeda-beda untuk setiap paket data internet. Hal ini diperkuat dengan jawab dari survei terhadap mahasiswa dimana sekitar 71% mahasiswa merasa bahwa paket data yang dimiliki tidak cukup untuk mengikuti perkuliahan daring terlebih untuk waktu yang lama, dan hanya 29% yang menjawab cukup. Adapun alat atau media yang digunakan oleh sebagian besar mahasiswa yaitu handphone (telepon genggam). Tidak semua mahasiswa di Prodi D-IV ABT memiliki laptop, dalam satu kelas hanya sekitar 10% dari jumlah keseluruhan yang bisa membeli laptop. Sejumlah 85% mahasiswa lebih familiar dalam menggunakan telepon genggam dalam kegiatan pembelajaran daring, dan hanya 15% yang menggunakan laptop. Berbagai model dan tipe dari berbagai merk *handphone* saat ini dengan mudah bisa dibeli dan dimiliki oleh mahasiswa. Akan tetapi handphone tersebut tentunya memiliki spesifikasi ataupun fitur-fitur yang berbeda, misal kapasitas penyimpanan ataupun RAM yang berbeda untuk harga beli yang terjangkau dibandingkan dengan harga beli yang lebih mahal. Banyak juga telepon genggam yang tidak mampu untuk melakukan penginstallan aplikasi tertentu yang membutuhkan RAM dan ROM besar, kalaupun bisa diinstal biasanya tidak bisa berfungsi secara maksimal sehingga mengganggu proses pembelajaran daring itu sendiri. Sebanyak 74% mahasiswa menyatakan bahwa alat yang digunakan dalam pembelajaran daring belum memadai, dan hanya 26% yang menyatakan sudah memadai untuk mendukung *online learning*. Dapat disimpulkan bahwa perangkat atau alat yang

digunakan oleh mahasiswa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran daring (Jurkovič, 2019).

Ketersediaan Internet di rumah	Tersedia	59%
	Tidak tersedia	41%
Koneksi jaringan internet	Stabil	24%
	Tidak stabil	76%
Kecukupan paket data internet	Cukup	29%
	Tidak cukup	71%
Media/alat yang digunakan	Handphone	85%
	Laptop	15%
Kesesuaian alat/media yang dipakai	Memadai	26%
	Tidak memadai	74%

Tabel 2. Aksesibilitas (Keterjangkauan)

Penyajian Materi dan Beban Tugas

Hasil survei menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa setuju bahwa materi yang diberikan oleh para dosen sesuai dengan mata kuliah yang dipelajari. Dalam hal pemahaman materi, sebanyak 47% beranggapan bahwa materi cukup mudah untuk dimengerti. Namun, sebagian besar mahasiswa, yaitu 53% dari mereka menganggap materi yang diberikan ataupun sampaikan secara *online* lebih sulit untuk dipahami. Beberapa dosen memberikan materi dalam bentuk file MS Word dan Pdf. Melalui WhatsApp, Edmodo, ataupun Google Classroom tanpa menjelaskan isi dari materi tersebut. Mahasiswa mau tidak mau harus membaca dan mencoba untuk memahami materi tersebut semampunya. Masalah muncul ketika pemberian tugas yang berasal dari materi yang tidak begitu dipahami oleh mahasiswa. Semua kelas daring diberikan tugas tanpa terkecuali, hal ini sesuai dengan hasil survei dimana 100% mahasiswa setuju bahwa mereka mendapatkan tugas dari masing-masing dosen. Namun demikian, banyak mahasiswa yang beranggapan bahwa bobot tugas yang diberikan terlalu banyak, yaitu 66% mahasiswa merasa keberatan dengan beban tugas yang terlalu banyak menurut anggapan mereka. Hanya sekitar 34% mahasiswa yang beranggapan bahwa beban tugasnya tidak banyak atau masih dalam tahap wajar. Tugas diberikan dengan tujuan untuk penguatan pemahaman, akan tetapi jika terlalu banyak bobot tugas tersebut tanpa memperkirakan waktu penyelesaiannya maka akan menambah beban mahasiswa dan menyebabkan kegagalan dalam memenuhi tugas setiap mata kuliah.

Selain banyanyaknya beban tugas, yang dikeluhkan oleh mahasiswa yaitu dalam hal pengumpulan tugas, karena dilakukan secara online, sedangkan keadaan jaringan internet yang tidak stabil maka sebanyak 77% mahasiswa merasakan kesulitan dalam mengumpulkan tugas. Beberapa mahasiswa bisa mengumpulkan tugas tetapi tidak tepat waktu atau terlambat, akan tetapi banyak juga dari mereka ketika mencoba mengumpulkan tugas tetapi terkendala jaringan yang buruk sehingga terpaksa tidak mengumpulkan tugas. Data survei tentang penyajian materi dan beban tugas dapat dilihat di tabel 3 berikut ini.

Kesesuaian Materi	Ya	100 %
	Tidak	0%
Materi mudah dipahami	Ya	47%
	Tidak	53%
Tugas	Ya	100%
	Tidak	0%
Beban tugas	Banyak	66%
	Tidak banyak	34%
Pengumpulan tugas	Ya	77%
	Tidak	23%

Tabel 3. Penyajian Materi dan Beban Tugas

Persepsi Mahasiswa terhadap *online learning*

Dalam kuesioner terbuka, mahasiswa memiliki jawaban atau persepsi yang cukup bervariasi berkaitan dengan pembelajaran secara virtual. Ada beberapa yang menyambut positif dengan sistem pembelajaran yang saat ini dilakukan, tetapi cukup banyak yang mengeluh dengan berbagai alasan. Tabel 4 dibawah ini beberapa tanggapan mahasiswa terhadap *online learning* yang dilaksanakan di Prodi D-IV ABT.

“Karena sudah pulang kampung, disini jaringan internet tidak stabil, sulit untuk mengikuti perkuliahan online, terutama yang memakai zoom”
“Di rumah tidak terjangkau internet, harus mencari tempat yang agak tinggi agar dapat sinyal internet”
“Saya cukup menikmati kuliah online, karena tidak perlu ke luar rumah”
“Sulit mengirim tugas karena sinyal buruk dan terkadang kuota paket data tiba-tiba habis”
“Saya beberapa kali tidak ikut kuliah daring karena jaringan internet buruk”
“Kuliah online melelahkan, karena mengharuskan duduk berjam-jam”
“Banyak sekali tugas dari tiap dosen, sampai bingung mana dulu yang dikerjakan”
“Saya suka kuliah online, karena hanya mengeluarkan uang untuk paket data saja”
“Harus lebih rajin mengerjakan tugas yang begitu banyak”
“Saya kurang suka kuliah online, karena harus baca materi dosen jarang menjelaskan”
“Tugas banyak tanpa dijelaskan materinya terlebih dahulu”
“Belajar secara daring waktunya lebih fleksibel, tidak harus bangun pagi setiap hari”
“HP saya jadi lemot karena terlalu banyak file materi dan aplikasi yang harus saya download”
“Tidak semua aplikasi yang digunakan dalam <i>online learning</i> bisa didownload di HP saya”

Tabel 4. Persepsi mahasiswa terhadap *online learning*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa beralihnya secara tiba-tiba proses perkuliahan secara luring menjadi perkuliahan daring tanpa persiapan yang matang menimbulkan berbagai permasalahan. Permasalahan ini menghambat berjalannya proses perkuliahan daring. Banyak mahasiswa yang kembali pulang ke daerah masing-masing dengan adanya pembelajaran daring dengan pertimbangan menghemat uang karena tidak perlu membayar uang kost ataupun biaya makan sehari-hari. Namun demikian, ketika di rumah mereka menghadapi kendala dengan kurang stabilnya sinyal atau jaringan internet di daerah mereka. Ketika kuliah daring sedang berlangsung sering kali mahasiswa keluar

masuk dari aplikasi karena gangguan sinyal tiba-tiba terjadi. Dengan kata lain konektivitas internet yang tidak memadai menjadi salah satu penghambat keberhasilan pembelajaran *online* (Napitulu, 2020). Selain itu, kemampuan perangkat teknologi yang digunakan mahasiswa dalam mengakses berbagai aplikasi pembelajaran juga berpengaruh terhadap keberhasilan *online learning* ini. Terkadang aplikasi pembelajaran yang digunakan tidak kompatibel dengan *handphone* dan *laptop* yang dimiliki oleh mahasiswa. Oleh sebab itu, dosen harus bisa memilih aplikasi yang benar-benar bisa digunakan ataupun tidak membebani perangkat yang digunakan oleh mahasiswa.

Selain hambatan yang dialami dalam hal jaringan internet dan minimnya fasilitas yang memadai, mahasiswa juga merasa bahwa metode pembelajaran yang dipakai oleh dosen membikin semakin berat untuk mengikuti proses belajar secara daring. Banyak dosen yang hanya mengupload materi dan meminta mahasiswa mempelajari secara mandiri yang mengakibatkan kerap mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut. Ditambah lagi dengan beban tugas yang begitu banyak, dan harus dikumpulkan sesuai *deadline* yang telah ditentukan oleh dosen. Saat pembelajaran daring berlangsung mahasiswa juga merasakan bosan dan lelah karena harus duduk dalam waktu yang cukup lama. Mahasiswa tidak puas dengan cara dosen mengajar selama *online learning* berlangsung. Dosen harus mampu terlibat aktif dalam mentransfer ilmu dalam proses perkuliahan secara daring untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Karwati, 2014 dalam Napitulu, 2020). Meskipun sebagian besar merasa belum siap dengan pemberlakuan kelas online ini, ada beberapa yang menikmati dan merasa cocok dengan model pembelajaran ini. Kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa yang tinggal di daerah yang jaringan internetnya stabil dan memiliki akses terhadap teknologi sebagai peralatan penunjang untuk kegiatan pembelajaran jarak jauh.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 memberikan paksaan bagi sistem pendidikan Indonesia dari pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) beralih ke pembelajaran secara daring. Perubahan sistem pembelajaran yang tiba-tiba ini tidak urung menimbulkan permasalahan, terutama bagi mahasiswa yang secara langsung terlibat dalam pembelajaran daring. Bagi mahasiswa yang tinggal di wilayah terpencil dengan akses internet yang tidak memadai hal ini menjadi masalah besar, selain itu mereka terbebani dengan pembelian kuota paket data setiap bulannya. Hal lain yang menjadi permasalahan yaitu peralatan atau media yang dimiliki tidak memadai untuk mengakses berbagai macam aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran virtual. Metode pembelajaran juga menjadi hambatan bagi sebagian mahasiswa, dimana banyak dosen yang hanya membagikan materi tanpa menerangkan topik yang bersangkutan. Tidak sampai disini, bobot tugas yang diberikan oleh setiap dosen lebih banyak dibandingkan tugas-tugas selama pembelajaran secara konvensional. Permasalahan ini membuktikan bahwa mahasiswa masih belum cukup siap untuk beralih ke sistem pembelajaran yang baru jika kendala yang dihadapi belum benar-benar teratasi. Namun, hal pisitif yang terjadi dari peristiwa ini yaitu, mahasiswa mau tidak mau mulai belajar untuk menggunakan atau mengoperasikan teknologi dan secara sadar maupun tidak sadar kemampuan mereka menjadi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. S. S. Nu., Surtikanti, M. W., & OP, C. A. Q. (2020). Students ' Perception o f Online Learning during COVID-19 Pandemic : A Case Study on the English Students of STKIP Pamane Talino. *SOSHUM Jurnal Sosial Dan Humaniora [Journal of Social Sciences and Humanities]*, 10(2), 225–235. <https://dx.doi.org/10.31940/soshum.v10i2.1316>
- Ali, W. (2020). Online and Remote Learning in Higher Education Institutes : A Necessity in Online and Remote Learning in Higher Education Institutes : A Necessity in light of COVID-19 Pandemic. *Higher Education Studies, Canadian Center of Science and Education*, 10 No. 3(May). <https://doi.org/10.5539/hes.v10n3p16>
- Almaiah, M. A., Al-Khasawneh, A., & Althunibat, A. (2020). Exploring the Critical Challenges and Factors Influencing the E-Learning System Usage During COVID-19 Pandemic. *Education and Information Technologies*, 25(6), 5261–5280. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10219-y>
- Amry, A. B. (2014). THE IMPACT OF WHATSAPP MOBILE SOCIAL LEARNING ON THE ACHIEVEMENT AND ATTITUDES OF FEMALE STUDENTS COMPARED WITH FACE TO FACE LEARNING IN THE CLASSROOM. *European Scientific Journal, ESJ*, 10(22). <https://doi.org/10.19044/esj.2014.v10n22p%p>
- Cahyawati, D., & Gunarto, M. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(2), 150–161. <https://doi.org/10.21831/JITP.V7I2.33296>
- Hasrul, M. (2020). Aspek Hukum Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dalam Rangka Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). *LEGISLATIF: Lembaga Gagasan Mahasiswa Yang Solutif Dan Inovatif*, 3(2), 385–398. <https://doi.org/10.20956/jl.v3i2.10477>
- Jurkovič, V. (2019). Online informal learning of English through smartphones in Slovenia. *System*, 80, 27–37. doi:<https://doi.org/10.1016/j.system.2018.10.007>
- Karwati, E. (2014). Pengaruh Pembelajaran elektronik (e-learning) terhadap mutu belajar mahasiswa. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 17(1), 41–54
- Langford, M., & Damsa, C. (2020). Online teaching in the time of COVID-19: Academic teachers ' experiences in Norway. Centre for Experiential Legal Learning (CELL), University of Oslo.
- Lynch, M. (2020). {E-Learning} During A Global Pandemic. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 189–195.
- Misran & Yunus, U. I. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Online selama Pandemi Covid-19. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 125-136.
- Muzaki, H. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Berdasarkan Perspektif Gender. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(3), 416-42
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 23–33. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.32771>
- Sahara, Riad. (2014). Analisa Performasi Mobile Learning dengan Konten Multimedia pada Jaringan Wireless Studi Kasus Pada Fakultas Ilmu Komputer Universitas

Mercu Buana. *IncomTech, Jurnal Telekomunikasi dan Komputer*, 5(3).
<http://dx.doi.org/10.22441/incomtech.v5i3.1143>

Tîrziu, A. M., & Vrabie, C. (2015). Education 2.0: E-learning methods. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 186, 376-380.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.213>